**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **EKSISTENSI GURU / PENDIDIK**

Didalam masyarakat, dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan penting hamper tanpa kecuali, guru merupakan satu diantara pembentukan-pembentukan utama calonwarga masyarakat[[1]](#footnote-2). Secara leksikal guru diartikan sebagai “orang yang pekerjaanya atau mata pencarianya mengajara”. Dalam pengertian sederhana gur adalah orang yang memberikan Ilmu pengetahuan anak didik.[[2]](#footnote-3) Didalam islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “pendidik kemanusiaan”. Seorang guru haruslah bukan hannya sekedar tenaga pengajar, tapi sekaligus adalah pendidik.

Dalam hazanah pemikiran islam, istilah Guru memiliki beberapa pedoman istilah seperti “*ustadz*”, “*mu’alimin*”, “*muaddib*” dan “*murabbi* “. Beberapa istilah untuk sebutan “guru” itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu “*ta’lim*”, *ta’dib* dan “*tarbiyah*” sebagaimana telah dikemukakan terdahulu. Istilah *mu’allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*); istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, dan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniyah maupun rohaniyah dengan kasih saying. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yanmg luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan “guru”.[[3]](#footnote-4)

Dalam bahasa Indonesia terdapat istilah guru, disamping istilah *pengajar* dan *pendidik*. Dua istilah terakhir yang merupakan bagian tugas terpenting dari guru yaitu mengajar sekaligus mendidik siswanya. Walaupun anatara guru dan ustad pengertianya sama, namun dalam praktek khususnya di lingkungan sekolah-sekolah islam, istilah guru dipakai secara umum, sedangkan istilah *ustadz* dipakai untuk guru khusus yaitu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman agama yang “mendalam”. Karena itu di dunia ini banyak orang yang bekerja sebagai guru , akan tetapi mungkin hanya sedikit yang bisa menjadi guru yaitu yang bisa *digugu* dan *ditiru*.[[4]](#footnote-5)

1. **Pengertian dan Definisi Guru**

Menurut pepatah jawa, Guru adalah digugu lan ditiru yang berarti bahwa guru merupakan sosok yang menjadi panutan bagi siswanya dan masih ada banyak pepatah yang berhubungan dengan guru lainnya walaupun intinya sama. Saat ini sosok guru sudah ikut "ter-reformasi". Guru dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan yang selalu berkembang dan mengikuti kemajuan jaman. Sudah tidak waktunya lagi guru yang kaku, memiliki pengetahuan terbatas, dan tidak mau terbuka dengan kemajuan teknologi.

Berikut ini adalah pengertian dan definisi guru:

* UU RI NO 14 TAHUN 2005

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah

Pengertian guru. Definisi guru. Pengertian guru menurut para ahli. Pengertian guru profesional. Pengertian pendidik. Definisi guru menurut para ahli. Arti guru. Definisi pendidik. Defenisi guru. Pengertian profesi guru. Pengertian guru profesional menurut para ahli. Definisi guru profesional. Guru menurut para ahli. Pengertian pengajar. Konsep guru. Definisi profesi pendidikan menurut para ahli. Arti pendidik. Pengertian guru profesional menurut ahli. Pengertian guru yang profesional. Pengertian mengarahkan. Pengertian guru olahraga. Pengertian profesi guru menurut para ahli. Penertian guru. Pengertian guru menurut ahli. Devinisi guru. Pengertian siswa. Pengertian guru adalah. Pengertian dari guru. Pengertian guru dan pendidik. Pengertian guru menurut undang undang. Pengertian keguruan. Pengrtian guru. Pengertian tentang guru. Pengertian guru besar. Definisi profesi guru menurut para ahli. Pengetian guru. Definisi mengarahkan. Pengertian profesionalisme guru menurut para ahli. Arti guru profesional. Pegertian guru. Pengertian profesionalisme guru. Defenisi guru menurut para ahli. Konsep pendidik menurut umum. Pengertia guru. Apa arti guru. Pengerian guru. Guru adalah. Pngertian guru. Definisi profesi keguruan menurut para ahli. Defenisi profesi guru menurut para ahli. Guru profesional menurut para ahli. Definisi guru dan dosen. Pengertian fungsi guru. Pengertian guru propesional. Pengertian guru menurut para pakar. Pengertin guru. Definisi guru menurut ahli. Konsep pendidik. Guru definisi. Devinisi pendidik. Defenisi pendidik. Apa pengertian guru. Definisi guru profesional menurut pendapat para ahli. Pengertian dan definisi guru.[[5]](#footnote-6)

Pengertian tugas pokok guru. Pengajar menurut para ahli. Pengertian pendidik dan pengajar. Definisi guru adalah. Tugas guru sekolah luar biasa. Pengertian guru atau pendidik. Penngertian guru. Tugas utama guru profesional. Penegertian guru. Tugas guru menurut para ahli. Difinisi guru. Pengertian guru yang baik. Makna guru profesional. Pengertian profesional pendidik. Pengertian pengajar menurut ahli. Geguritan model definisi. Pengertian guru menurut pakar. Pengertian guru dari berbagai ahli. Pengertian guru menurut. Pengertian guru dan definisi. Pengertian tugas guru. Artikell guru. Penegrtian guru. Apa yang di maksud dengan guru. Tugas guru profesional. Definisi profesi guru. Jelaskan apa yang dimaksud bisnis adalah profesi. Definisi tugas. Pengertiaan guru. Guru pengertian. Konsep tentang guru. Pengertianguru. Menurut pendapaat ilmuan tentang guru yang profesional. Definisi pendidik guru dan pengajar. Pengertian profesional guru menurut para ahli. Pengertian pendidik atau guru.

1. **Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam**

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan pesantren diselenggarakan pengajian kitab, yang didalamnya terhimpun nilai dasar islam sebagai tata nilai. Sejumlah kitab yang ditentukan untuk dipejari di suatu pesantren di pandang sebagai kurikulumnya. Pemahaman kurikulum ini sejalan dengan pandangan Abudin Nata, yaitu “sejumlah mata pelajarn yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau gelar tertentu”. Kurikulum pesantren tersebut meliputi delapan mata pelajaran yang oleh kunto wijoyo. Disebut pengetahuan humaniora pesantren; meliputi bahasa Arab (ilmu alat), fiqh-ushul fiqh, tafsir, hadist, adab (sastra Arab), akhlak, tasawuf dan tharik. Serangkaian mata pelajaran tersebut terdapat dalam berbagai tingkatan kitab yang didalamnya mengantung *dua visi* pendidikan. *Pertama*, visi moral, yakni pembinaan sikap mental (watak) dan akhlak karimah. *Kedua*, visi intelektual, yakni pengembangan akal-pikiran.[[6]](#footnote-7)

Menurud Dhofier tinggi rendahnya pengetahuan santri itu di ukur dengan jumlah buku yang telah dipelajari dan dari ulama ulama mana ia telah mengaji. Keberhasilan dalam belajar dapat diketahui secara informal setalah kyai memberi ijazah, yakni berupa pengakuan kyai terhadap kitab yang telah dibaca dan dipelajari santri, serta perkenaannya untuk mengajarkan kitab tersebut kepada masyarakat.[[7]](#footnote-8)

Pesantren adalah model lembaga pendidikan islam pertama yang mendukung sistem pendidikan nasional. Secara historis, pesantren tidak saja mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian Indonesia. Seperti dikatakan A. Malik Fadjar (1998:21), pesantren merupakan islam yang memiliki watak indigenous (pribumi) yang ada sejak kekuasaan Hindhu-Budha dan menemukan formalisasi yang jelas ketika islam berusaha mengadaptasikan (mengislamkan),[[8]](#footnote-9)lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak berarti mengucilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di indonesia. Seandainya negri kita tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan sistem pendidikanya akan mnegikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren itu. Sehingga perguruan-perguruan tinggi yang ada sekarang ini tidak akan berupa UI, ITB, IPB, UGM, Unair, ataupun yang lain, tetapi mungkin namanya “universitas” Tremas, Kaprak, tebuireng, Bangkalan, Lasem, dan seterusnya. Kemungkinan kita tarik setekah melihat dan membandingkan secara kasar dengan pertumbuhan sistem pendidikan di negri-negri barat sendiri, dimana hampir semua universitas terkenal cikal-bakalnya adalah perguruan-perguruan yang semula berorientasi keagamaan.[[9]](#footnote-10)

Upaya peningkatan mutu madrasah/pondok pesantren[[10]](#footnote-11) merupakan tuntutan yang makin mendesak dan tidak dapat dihindari. Era pasar bebas yang akan dimulai bergulir tahun 2003 menuntut “kemampuan bersaing” dari SDM kita. Kemampuan bersaing hanya mungkin muncul bila kita “berkualitas”. Tanpa kualitas, maka SDM kita akan menjadi “tenaga Kerja” (tenaga buruh) “dan tenaga lapisan bawah” dalam era pasar bebas tersebut. Untuk memberi gambaran madrasah pada masa depan, maka perlu dirumuskan gambaran tentang **visi madrasah** dalam alam globalisasi. **Visi madrasah** tersebut adalah menjadi **madrasah sebagai “sekolah plus” yang berkualitas, berkarakter dan mandiri”,** madrasah plus adalah madrasah yang menyiapakan anak didik mampu dalam sains dan teknologi, namun tetap dengan identitas keislamnaya. Ini sesuai dengan konsep madrasah adalah sekolah umum yang berciri khas islam.[[11]](#footnote-12)

Perbedaan sekolah-sekolah dengan sekolah tradisional adalah: *pertama*, sekolah-sekolah ini telah memakai sistem klasikal. Murid-murid telah diatur berdasarkan prinsip klasikal. *Kedua*, sekolah-sekolah ini telah memasukkan mata pelajaran umum kedalam kurikulum mereka. Walaupun telah terjadi dinamika dalam dunia pesantren, pesantren berada pada fungsi aslinya, yakni lembaga pendidikan Islam guna mencetak tenaga ahli ilmu agama islam.[[12]](#footnote-13)

Mencermati penelitian Martin Van Bruinessen (1995) tentang kitab-kitab yang dipakai di Madrasah, baik bidang akidah, taswuf, fiqih, ushul fiqh. Agak sulit untuk menarik adanya respondasi tentang doktrin pluralisme. Selain mayoritas kitap klasik tersebut tidak banyak berbicara politik, juga orientasinya kependidikan madrasah lebih diarahkan kepada tranmisi pengetahuan melaului kitab-kitab kuning penyampaikan para penerus islam tradisional.[[13]](#footnote-14)

1. Sistem Pendidikan Madrasah

Dari sejarah kita ketahui bahwa dengan kehadiran kerajaan Bani umayah menjadikan pesantnya perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga anak-anak masyarakat Islam tidak hanya belajar di masjid tetapi juga pada lembaga-lembaga yang lain, seperti “Kutab”. Kutab ini dengan karateristiknya yang khas, merupakan wahana dan lembaga pendidikan Islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis dengan sistem halaqah (sistem wetongan).[[14]](#footnote-15)

Di Indonesia, istilah Kutab lebih dikenal dengan istilah “Pondok pesantren”, yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang dalamnya terdapat seorang Kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tingal para santri.[[15]](#footnote-16) Dengan demikian, cirri-ciri pondok pesantren adalah adanya kyai, santri, masjid, pondok dan madrasah.

Tujuan terbentuknya Madrasah:

1. *Tujuan Umum:*

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melaui ilmu dan amalnya.

1. *Tujuan Khusus;*

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh ustadz yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.[[16]](#footnote-17)

Madrasah merupakan pranata pendidikan tradisional yang dipimpin oleh seorang Ustadz atau ulama. Di madrasah inilah para santri dihadapkan berbagai cabang ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab kuning. Pemahaman dan penghafalan terhadap Al-qur’an dan hadist merupakan syarat mutlak bagi para santri.[[17]](#footnote-18)

Sebagai lembaga Pendidikan Islam yang termasuk tertua sejarah perkembangan Madrasah memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran wetongan dan sorogan. Di Jawa Barat metode tersebut diistilahkan dengan “Bendungan”, sedangkan di Sumatra digunakan istilah Halaqoh.[[18]](#footnote-19)

1. *Metode Wetonan (Halaqah)*

Metode yang didalamnya terdapat seoarang yang membacakan suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan Ustadz. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.[[19]](#footnote-20)

1. *Metode sorogan*

Metode yang santrinya cukup pandai men “sorog” kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam bacaannya itu langsung dibenarkan oleh Ustadz. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar secara individual.[[20]](#footnote-21)

1. Pengelolaan Pendidikan madrasah Diniyah

Sejarah Islam di Indonesia memperlihatkan bahwa pendidikan keagamaan di sini tumbuh dan berkembang seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat Muslim. Selama kurun waktu yang panjang, pendidikan keagamaan Islam berjalan secara tradisi, berupa *pengajian al-Qur’an* dan *pengajian kitab*, dengan metode yang dikenalkan (terutama di Jawa) dengan nama *sorogan, bandongan* dan *halaqah*. Tempat belajar yang digunakan umumnya adalah ruang-ruang masjid atau tempat-tempat shalat “umum” yang dalam istilah setempat disebut: s*urau*, *dayah, meunasah,* *langgar, rangkang,* atau mungkin nama lainnya.[[21]](#footnote-22)

Perubahan kelembagaan paling penting terjadi setelah berkembangnya sistem klasikal, yang awalnya diperkenalkan oleh pemerintah kolonial melalui sekolah-sekolah umum yang didirikannya di berbagai wilayah Nusantara. Di Sumatera Barat pendidikan keagamaan klasikal itu dilaporkan dipelopori oleh Zainuddin Labai el-Junusi (1890-1924), yang pada tahun 1915 mendirikan sekolah agama sore yang diberi nama “Madrasah Diniyah” *(Diniyah School, al-Madrasah al-Diniyah)* (Noer 1991:49; Steenbrink 1986:44). Sistem klasikal seperti rintisan Zainuddin berkembang pula di wilayah Nusantara lainnya, terutama yang mayoritas penduduknya Muslim. Di kemudian hari lembaga-lembaga pendidikan keagamaan itulah yang menjadi cikal bakal dari madrasah-madrasah formal yang berada pada jalur sekolah sekarang. Meskipun sulit untuk memastikan kapan madrasah didirikan dan madrasah mana yang pertama kali berdiri, namun Departemen Agama (dahulu Kementerian Agama) mengakui bahwa setelah Indonesia merdeka sebagian besar sekolah agama berpola madrasah diniyahlah yang berkembang menjadi mad-rasah-madrasah formal (Asrohah 1999:193). Dengan perubahan tersebut berubah pula status kelembagaannya, dari jalur “luar sekolah” yang dikelola penuh oleh masyarakat menjadi “sekolah” di bawah pembinaan Departemen Agama.

Meskipun demikian tercatat masih banyak pula madrasah diniyah yang mempertahankan ciri khasnya yang semula, meskipun dengan status sebagai pendidikan keagamaan luar sekolah. Pada masa yang lebih kemudian, mengacu pada Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 1964, tumbuh pula madrasah-madrasah diniyah tipe baru, sebagai pendidikan tambahan berjenjang bagi murid-murid sekolah umum. Madrasah diniyah itu diatur mengikuti tingkat-tingkat pendi-dikan sekolah umum, yaitu Madrasah Diniyah Awwaliyah untuk murid Sekolah Dasar, Wustha untuk murid Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, dan ‘Ulya untuk murid Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Madrasah diniyah dalam hal itu dipandang sebagai *lembaga pendidikan keagamaan klasikal jalur luar sekolah bagi murid-murid sekolah umum.* Data EMIS (yang harus diperlakukan sebagai data sementara karena ketepatan-nya dapat dipersoalkan) mencatat jumlah madrasah diniyah di Indonesia pada tahun ajaran 2005/2006 seluruhnya 15.579 buah dengan jumlah murid 1.750.010 orang.[[22]](#footnote-23)

Berdasarkan Undang-undang Pendidikan dan Peraturan Pemerintah. Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dari pendidikan nasional untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama. Madrasah Diniyah termasuk ke dalam pendidikan yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam penguasaan terhadap pengetahuan agama Islam.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang ditindaklanjuti dengan disyahkannya PP No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan memang menjadi babak baru bagi dunia pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia. Karena itu berarti negara telah menyadari keanekaragaman model dan bentuk pendidikan yang ada di bumi nusantara ini.

Keberadaan peraturan perundangan tersebut seolah menjadi ”tongkat penopang” bagi madrasah diniyah yang sedang mengalami krisis identitas. Karena selama ini, penyelenggaraan pendidikan diniyah ini tidak banyak diketahui bagaimana pola pengelolaannya. Tapi karakteristiknya yang khas menjadikan pendidikan ini layak untuk dimunculkan dan dipertahankan eksistensinya.

Secara umum, setidaknya sudah ada beberapa karakteristik pendidikan diniyah di bumi nusantara ini. *Pertama,* Pendidikan Diniyah Takmiliyah (*suplemen*) yang berada di tengah masyarakat dan tidak berada dalam lingkaran pengaruh pondok pesantren. Pendidikan diniyah jenis ini betul-betul merupakan kreasi dan swadaya masyarakat, yang diperuntukkan bagi anak-anak yang menginginkan pengetahuan agama di luar jalur sekolah formal. *Kedua,* pendidikan diniyah yang berada dalam lingkaran pondok pesantren tertentu, dan bahkan menjadi urat nadi kegiatan pondok pesantren. *Ketiga,* pendidikan keagamaan yang diselenggarakan sebagai pelengkap (*komplemen*) pada pendidikan formal di pagi hari. *Keempat,* pendidikan diniyah yang diselenggarakan di luar pondok pesantren tapi diselenggarakan secara formal di pagi hari, sebagaimana layaknya sekolah formal.

Di masa depan, pengelolaan dan pelaksanaan madrasah diniyah mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membentuk Badan Hukum Pendidikan yang berbentuk “Yayasan Pendidikan Madrasah Diniyah” yang didaftarkan “Notaris”.
2. Menyusun jenjang pendidikan/satuan pendidikan:]

- Madrasah Diniyah Ula

- Madrasah Diniyah Wustho

- Madrasah Diniyah Ulya

1. Secara bertahap, menyiapkan tenaga pengajar (guru) madrasah yang mempunyai kualitas minimal diploma empat/DIV atau Strata Satu (S1) bidang pendidikan sesuai mata pelajaran yang diajarkannya.
2. Diupayakan untuk mengetrapkan Draft Standard Kurikulum Madrasah Diniyah secara bertahap dan berkesinambungan.
3. **Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Santri**

Dalam hal ini guru juga dituntut untuk meningkatkan kualitas santri ada santri profesi, ada santri kultur. ‘**Santri Profesi**’ adalah mereka yang menempuh pendidikan atau setidaknya memiliki hubungan darah dengan pesantren. Sedangkan ‘**Santri Kultur**’ adalah gelar santri yang disandangkan berdasarkan budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, bisa saja orang yang sudah mondok di pesantren tidak disebut santri, karena prilakunya buruk. Dan sebaliknya, orang yang tidak pernah mondok di pesantren bisa disebut santri karena prilakunya yang baik. Dari segi metode dan materi pendidikan, kata ‘santri’ pun dapat dibagi menjadi dua. Ada ‘**Santri Modern**’ dan ada ’**Santri Tradisional**’ – Seperti juga ada pondok modern dan ada juga pondok tradisional. Sedang dari segi tempat belajarnya, ada istilah ‘santri kalong’ dan ‘santri tetap’. ***Santri kalong*** adalah orang yang berada di sekitar pesantren yang ingin menumpang belajar di pondok pada waktu-waktu tertentu.[[23]](#footnote-24) Peran guru dalam hal ini sebagai berikaut:

1. **Pengertian Meningkatkan Kualitas Santri**

Istilah meningkatkan sumber daya Manusia seutuhnya, atau juga pembangunan akhlak manusia menjadi amat popular dan menjadi acuan kebijakan dalam proses pembangunan di Indonesia. Perlu dipahami bahwa suatu bangsa memerlukan aset pokok yang disebut sumber daya *resources,* baik sumber daya alam *natural resources* maupun sumber daya *human resources.* Diantara keduanya, maka sumber daya lah yang lebih penting. Hal ini dapat di amati dari kemajuan-kemajuan suatu negara sebagai indikator keberhasilan pembangunan bangsa, mereka lebih mengedepankan sumber daya yang cekatan dan juga terampil dalam semua bidang kerja.

Peran Guru dalam Meningkatkan kualitas santri sebenarnya dapat dilihat dari dua aspek, yaitu kuantitas dan kualitas. Pengertian kuantitas menyangkut jumlah sumber daya, sedangkan pengertian kualitas menyangkut mutu sumber daya yang meliputi kemampuan, baik kemampuan fisik dan non fisik *kecerdasan dan mental*. Sehubungan dengan hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Soedarmayanti bahwa untuk kepentingan akselerasi pembangunan dibidang apapun, meningkatkan kualitas merupakan salah satu syarat utama.[[24]](#footnote-25)

Sebagai upaya Guru dalam meningkatkan kualitas dapat diarahkan pada kedua aspek tersebut. Untuk menentukan kualitas fisik dapat diupayakan pada meningkatkan kesehatan dan gizi, sedangkan untuk menentukan kualitas non fisik dapat melalui pendidikan pengajaran dan skill ketrampilan. Upaya inilah yang dimaksud meningkatkan kualitas.

Lebih lanjut Papayungan memberikan pemahaman tentang arti pengembangan sumber daya, misalnya dalam pengertian ekonomi, dapat digambarkan sebagai akumulasi modal manusia. Dari segi politik, pengembangan sumber daya mempersiapkan orang-orang untuk bertanggung jawab berpartisipasi dalam proses politik, terutama dalam negara yang menganut sistem demokrasi. Dari segi aspek sosial dan budaya, pengembangan sumber daya santri membantu ke arah kehidupan yang lebih sejahtera dan mengurangi ikatannya dengan tradisi.[[25]](#footnote-26)

Sumber daya secara konseptual memandang manusia sebagai kesatuan jasmani dan rohani. Kualitas sumber daya santri yang dimiliki oleh suatu bangsa dapat dilihat sebagai sinergistik antara kualitas jasmani dan rohani yang dimiliki oleh individu dari warga bangsa.Kualitas sumber daya santri ini menyangkut dua aspek, yaitu fisik dan non fisik. Wujud kualitas fisik ditampakkan oleh postur tubuh, kekuatan, daya tahan, kesehatan dan kesegaran jasmani. Dalam perspektif ilmu pendidikan, kualitas non fisik menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (BS Bloom).[[26]](#footnote-27).

1. **Meningkatkan Santri yang Berkualitas**

Menurut Sonhaji, lahirnya Perkembangan masa depan, “akan ditandai oleh semakin pesatnya kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)”[[27]](#footnote-28). Diantara sekian persoalan dalam sistem pendidikan madrasah, peningkatan kualitas santri merupakan permasalahan mendasar yang harus direalisasikan dan tidak boleh diabaikan dalam agenda pembaharuan madrasah. Bukan saja mengeliminir pandangan miring beberapa pihak yang masih meragukan kualitas *out put* Madrasah yang kurang kompetitif, tetapi lebih pada upaya untuk menyiapkan yang mampu menjawab tantangan perkembangan zaman dan mampu beradaptasi dengan perubahan masyarakat global.

Perhatian terhadap kualitas sumber daya (SDM) umat islam semakin meningkat, sejalan dengan pesatnya perkembangan IPTEK, tuntutan masyarakat, zaman yang semakin mengglobal, serta kemajuan pembangunan Mutu pendidikan merupakan salah satu faktor penentu daya saing bangsa, sehinggga untuk dapat tetap eksis dalam peraturan global, lembaga-lembaga pendidikan islam, harus menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan anak didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan ketrampilan, kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat secara luas serta meningkatan kesadaran terhadap alam lingkungannya.[[28]](#footnote-29) Untuk merealisasikan *out put* yang berkualitas, perlu dilakukan perbaikan/pembaharuan di berbagai bidang, diantaranya pengembangan SDM Madrasah, pengembangan manajemen Madrasah, serta pengembangan teknologi informasi. Salain itu, manajemen pembelajaran, metodologi belajar-mengajar, visi dan kerangka dasar kurikulum pendidikan sangat penting untuk dikaji ulang dan disempurnakan.

Kenyataan menunjukkan bahwa hingga saat ini kebutuhan akan pengembangan belum begitu dirasakan oleh sebagian pimpinan madrasah-madrasah utama. Bahkan kecenderungan untuk kembali ke pola-pola lama terasa muncul kembali. Kecenderungan ini dapat dimengerti, karena setalah pelaksanaan pola pengembangan utama berupa percampuran antara komponen-komponen agama non agama (biasanya dinamai pelajaran “umum”) dalam kurikulum madrasah salama beberapa puluh tahun, tidak banyak hasil yang diperoleh . Malah porsi komponen agama semakin hari semakin menurun dengan membawa akibat mentahnya lulusan yang dihasilakan oleh madrasah, tidak menjadi agamawan yang berpengetahuan agama mendalam, dan juga tidak menjadi ilmuan non agama yang cukup tinggi berkualitasnya. Yang terjadi adalah pembaruan (akulturasi) yang tidak memperlihatkan idenditas yang jelas. Menghadapi kenyataan seperti ini, sebagian pemimpin madrasah-madrasah utama cenderung kembali pada “cara salaf”, dimana porsi pelayanan pada kompenen non agama dalam kurikulumnya hanpir tidak ada.[[29]](#footnote-30)

Dalam sistem yang berlaku di madrasah, kyai dan ustadz adalah pelaku utama yang memainkan peranan sangat dominan, sementara santri diperlakukan sebagai bejana kosong yang harus dituangi dengan berbagai ilmu. Dalam sistem yang berlaku dipesantren, kedudukan total santri terhadap kyai dan ustadz adalah suatu yang tidak boleh ditawar lagi. Dalam kondisi yang demikian memang terasa sulit mengandalkan adanya dialog yang berimbang dan komunikasi yang tidak tegang antara santri dan kyai & ustadz.

Madrasah sering kali diklasifisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional dengan berbagai kelemahan dan kekurangannya. Tidak sedikit masyarakat kita yang menilai bahwa pendidikan madrasah tak layak lagi dikembangkan di Indonesia yang telah begitu terbuka, menurut mereka tidak akan memungkinkan *out put* madrasah mampu berkompetisi secara bebas dibandingkan dengan mereka yang dibesarkan dalam sistem pendidikan yang modern. Komentar bernanda sumbang demikian terutama dikaitkan dengan keterbatasan kemampuan kebanyakan madrasah dalam memenuhi perangkat dan fasilitas penunjang kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu untuk menyikapi hal tersebut pengelola madrasah harus mampu membuat trobosan baru yang bertujuan mencetak santri yang berkualitas dan cakap ketika diterjunkan di masyarakat.

Hidayat Syarief, mengatakan bahwa sumber daya santri yang berkualitas mencakup kualitas fisik jasmani dan mental rohani,selanjutnya Ia menyebutkan ciri-cirinya, yaitu:1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa yang dicirikanantara lain dengan kejujuran dan akhlak mulia, 2) berbudaya IPTEKyang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa Indonesia, 3) menghargaiwaktu dan mempunyai etos kerjadan disiplin yang tinggi, 4) kreatif,produktif, efisien dan berwawasan keunggulan, 5) mempunyaiwawasan kewiraswastaan dan kemampuan manajemen yang handal, 6) mempunyai daya juang yang tinggi, 7) mempunyai wawasankebangsaan yang mengutamakan kesatuan dan persatuan Bangsa, 8)mempunyai tanggung jawab dan solidaritas yang tinggi, 9) mempunyaiketangguhan moral yang kuat sehingga tidak tergusur oleh arus negatifglobalisasi, 10) mempunyai kesehatan fisik yang prima sehingga dapatberfikir dan bekerja produktif.[[30]](#footnote-31)

Karakteristik tersebut telah dirumuskan dengan baik sebagai tujuan pendidikan nasional dalam undang-undang nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional. Rumusan itu ialah manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa, cerdas, kreatif, terampil, sehat jasmani dan rohani, maju, mandiri, dan berkepribadian Indonesia[[31]](#footnote-32)

Dari uraian tersebut diatas, jika melihat kualitas santri di Indonesia, maka terasa masih terlalu jauh untuk mencapai beberapa kriteria tersebut. Namun demikian, pengembangan kualitas santri yang berkualitas harus selalu ditingkatkan dengan penilaian yang berlandaskan aspek kecerdasan, emosional, dan juga spiritual/religius, Agar mampu menjadi manusia yang unggul, baik dalam dimensi ilahiyah maupun dimensi insaniyah, maka parameter sumber daya santri yang berkualitas bukan hanya ditentukan kesuksesannya dalam dimensi insaniyah, akan tetapi juga dimensi Ilahiyah.

1. **Memberikan Pendidikan dan Pengajaran**

Metode pengajaran hendaknya juga menempuh kurikulum campuran antara yang agama dan umum. Kurikulum campuran ini timbul dari tuntutan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan umum yang merupakan kebutuhan nyata yang harus dipenuhi para lulusan pondok pesantren modern. Untuk itu pihak pondok pesantren modern perlu merekrut lulusan-lulusan perguruan tinggi, menjadi tenaga pengajar di sekolah-sekolah yang didirikan oleh pengelola pondok pesantren modern.

Perpaduan antara kedua unsur pendidikan, yaitu keilmuan Islam klasik dan keilmuan umum/modern dapat dijadikan sebagai model pendidikan alternatif untuk menyongsong Indonesia baru dengan mewujudkan masyarakat madani. Masyarakat yang memiliki sumber daya manusia yang kaya iptek dan imtaq.[[32]](#footnote-33) Jika khasanah keilmuan Islam klasik yang dimiliki pondok pesantren modern dapat dioptimalisasikan dengan sebaik-baiknya, pondok pesantren modern jauh lebih baik kualitas santrinya dari lembaga-lembaga pendidikan dalam bentuk lain.

1. **Memberikan Keterampilan Santri**

Definisi keterampilan (Skill) Menurut Gordon “keterampilan merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Pengertian ini biasanya cenderung pada aktivitas psikomotor”. Selain itu pengertian menurut Nadler “skill merupakan kegiatan yang memerlukan praktek atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktivitas”. Dunnette,mendefinisikan “skill sebagai kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil training danpengalaman yang didapat”. Iverson “menambahkan bahwa selain training yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan, keterampilan jugamembutuhkan kemampuan dasar (basic ability) untuk melakukan pekerjaansecara mudah dan tepat”. Jika disimpulkan maka keterampilan (skill) berarti kemampuan untukmengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar (basic ability).

Beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep ketrampilan sebagai berikut:

1. Pengetahuan (knowledge): yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap santri sesuai dengan kebutuhannya.
2. Pemahaman (understanding): yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pengalaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
3. Kemampuan (skill): adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar pada peserta didik.
4. Nilai (value): yaitu suatu standar prilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar prilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokrasi dll).
5. Sikap (attitude): yaitu perasaan (senang tidak senang, suka tidak suka) atau reaksi terhadap sesuatu rangsangan yang datang dari luar, misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap upah atau gaji, dan sebagainya.
6. Minat (interest): adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan, misalnya minat untuk mempelajari dan minat untuk melakukan sesuatu.[[33]](#footnote-34)

Dari berbagai macam pengertian ketrampilan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ketrampilan merupakan seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Asal usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “santri”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf.[[34]](#footnote-35) Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Di sisi lain, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.[[35]](#footnote-36)

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru itu pergi menetap.[[36]](#footnote-37)

1. **Jenis-Jenis ketrampilan**

Usaha mengembangkan manusia berkualitas yang siap menghadapi berbagai tantangan hidup dimulai sedini mungkin melalui pendidikan. Kegiatan pendidikan diberikan antara lain melalui sejumlah mata pelajaran yang dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan bervariasi bagi santri. Tidak semua lulusan Madrasah melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, sebagian diantaranya harus memasuki dunia kerja. Oleh sebab itu mata pelajaran keterampilan perlu diberikan pada santri. Mata pelajaran Keterampilan diarahkan agar santri dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skills*) yang meliputi keterampilan personal, sosial, vokasional, dan akademik. Penekanan jenis keterampilan yang dipilih oleh satuan pendidikan perlu mempertimbangkan minat dan bakat santri serta potensi lokal, lingkungan budaya, kondisi ekonomi dan kebutuhan daerah.[[37]](#footnote-38)

1. Keterampilan personal adalah keahlian atau kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri self awareness) dan kecakapan berpikir (thinking skill), sedangkan kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (communication skill) dan kecakapan bekerjasama (collaboration skill). Ketrampilan sosial diperlukan oleh seluruh santri, keterampilan akademik diperlukan oleh mereka yang akan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan keterampilan vokasional diperlukan oleh mereka yang akan memasuki dunia kerja. Ketrampilan sosial menjadi semakin penting dan krusial manakala anak sudah menginjak masa remaja. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan. Kegagalan remaja dalam menguasai ketrampilan-ketrampilan sosial akan menyebabkan dia sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif (misalnya asosial ataupun anti sosial), dan bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrim bisa menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, tindakan kekerasan. Menurut hasil studi Davis dan Forsythe, dalam kehidupan remaja terdapat delapan aspek yang menuntut keterampilan sosial (social skills) yaitu: 1) Keluarga 2) Lingkungan 3) Kepribadian 4) Rekreasi 5) Pergaulan dengan lawan jenis 6) Pendidikan/sekolah 7) Persahabatan dan solidaritas kelompok.
2. Ketrampilan akademik adalah kecerdasan berfikir, prestasi belajar, kematangan akhlak. Ketrampilan ini selalu diwujudkan dalam sebuah kesuksesan dan prestasi didunia akademik, semisal juara kelas. keterampilan vokasional Menurut Puskur Depdiknas, merupakan keterampilan membuat sebuah produk yang berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. \Ketrampilan vokasional dibidang jasa antara lain: menjahit, tata kecantikan kulit/rambut, tata arias pengantin, jasa boga, otomotif, perbengkelan, stirmobil, elektronika, computer, pariwisata, perhotelan, sablon, servis handphone, pertukangan, bengkel las, pramuwisma, dan jenis Keterampilan bidang jasa lainnya sesuai kebutuhan pasar kerja dan usaha di lingkungan masyarakat. Sedangkan dibidang produksi antara lain; pertanian, perkebunan, perikanan darat dan laut, kehutanan, perternakan, pertamanan,dan ketrampilan produksi lainnya yang dianggab laku dipasar sekitar (marketable). Bekal keterampilan vokasional seorang santri diharapkan dapat digunakan untuk memperoleh pekerjaan sesuai bidang yang diminatinya
3. Keterampilan vokasional memberikan kesempatan kepada santri untuk terlibat dalam berbagai pengalaman apresiasi dan berkreasi untuk menghasilkan suatu karya yang bermanfaat langsung bagi kehidupan santri. Seluruh aktivitas pembelajaran memberikan bekal kepada santri agar adaptif, kreatif dan inovatif melalui pengalaman belajar yang menekankan pada aktivitas fisik dan aktivitas mental. Santri melakukan interaksi dengan produk kerajinan dan teknologi yang ada di lingkungannya untuk dapat menciptakan berbagai jenis produk kerajinan maupun produk teknologi.
4. **PENELITIAN TERDAHULU**

Studi tentang pesantren pada dasarnya sudah sering dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Berdasarkan temuan penulis, beberapa studi tentang pesantren di antaranya adalah :

1. Abdurrahman Wahid, menggerakkan tradisi ; *Esai-esai pesantren*, adalah kumpulan tulisan yang diterbitkan oleh LKIS Yogyakarta. Berisi tentang analisa-analisa kritis dan tajam tentang dunia pesantren.
2. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* : Studi tentang pandangan hidup Kyai. Penelitian yang dilakukan tahun 1980 ini mengungkapkan tradisi-tradisi yang berkembang di dunia pesantren dan pola hubungan kyai dengan santrinya.
3. Saifudin Zuhri, et.al., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Merupakan kumpulan tulisan dari beberapa pemikiran / intelektual muslimterkait dengan pengembangan dan pembinaan pesantren dalam era Globalisasi.
4. Binti Maunah, dalam desertasinya berjudul Perilaku Santri dalam Proses Pembelajaran Kitap Kuning ( *Suatu Kajian Perubahan Sosial di Pondok Pesantren Al-Hika Malan*g) 2006.
5. Skripsi Muhammad Akhzan Wafi Chusaiyin, Upaya Santri dan Pesantren dalam Meningkatkan Sumber Daya (*Stadi Deskriptif Kualitatif di Pondok Pesantren Al-Falah Abdurrohiem Rejotangan Tulungagung*)*”* STAIN TULUNGAGUNG 2011, mengungkap tentang pelaksanaan Skill Ketrampilan Berwirausaha dalam bidang Peternakan, kerajianan, berjualan, mengelola toko, dan memberikan kontribusi kepada masyarakat berupa tenaga dan pelaksaaan Pendidikan dan latihan dakwah Santri.
6. Skripsi Mohamad Shodiq, *Upaya Pondok Pesantren Modern Babussalam Dalam Meningkatkan Ketrampilan Santri Di Banjarejo Pagelaran Malang*. UIN MALIK IBRAHIM MALANG, 2010*.* Mengungkap tentang pembekalan Life Skill melalui pendidikan formal dan kegiatan ekstrakurikuler antara lain Ketrampilan-ketrampilan lainnya seperti ketrampilan perbengkelan, pertanian, perikanan, dan menjahit. Serta melalui program seminar, diklat ataupun pelatihan bagi para santri.
7. Skripsi M Khusnuden, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kulitas Santri Di Madrasah Hidayatul Mubtadiien Desa Aryojeding Kec Rejotangan*, STAIN TULUNGAGUNG 2012, Posisi Skripsi ini mengungkap tentang upaya guru dalam meningkatkan kulitas santri dalm pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pemilihan materi pembelajaran, serta meningkatkan prestasi santri dengan baik melalui sistem ceramah dan tanya jawab, dan skill Ketrampilan, Mulai dari Kaligrafi, seni rebana, dan pencak silat.

1. W. James Pophanm-eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secra Sistematis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Hal 1. [↑](#footnote-ref-2)
2. Syaiful Bahri Djamaroh, *Guru dan Anak didik dalam interaksi Edukatif,* (Jakarta: Rineka Cipta , Cet 1) [↑](#footnote-ref-3)
3. Pendidikan islam “*Paradigama Teologis Filosofis dan Spiritualis*”, penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2008. Hlm 107 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid*.,Hlm 107 [↑](#footnote-ref-5)
5. <http://carapedia.com/pengertian_definisi_guru_info2159.html>, di akses 07/22/2012, 09:08 AM [↑](#footnote-ref-6)
6. Abdudin nata (Editor), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. PT grasindo, bekerja sama dengan IAIN Jakarata,: Jakarta, hlm 166-167 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid*., Hal 169 [↑](#footnote-ref-8)
8. imam tholkhan, *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar tradisi dan Integrasi Keilmuan pendidikan Islam*, PT Rajagrafindo persada: Jakarta, 2004, hlm49 [↑](#footnote-ref-9)
9. Nurkholis majid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan. Para madina*: Jakarta, 1997, hlm 3-4 [↑](#footnote-ref-10)
10. Tulisan ini walaupun dimaksudkan membahas pondok pesantren dan madrasah, namun fokusnya lebih kemadrasah sebagai lembaga pendidikan formal termasuk dipondok pesantren. Dengan menyebut madrasah maka tidak langsung yang dimaksud adalah pondok pesantren, khususnya pondok pesantren pengelolaan pendidikan formal madrasah [↑](#footnote-ref-11)
11. husni rahim, *Arah baru pendidikan Islam di Indonesia*, PT Logos Wacana Ilmu: Ciputat, 2001, hlm129 [↑](#footnote-ref-12)
12. haidar putra daulay,*Historis dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Pt Tiara Wacana, Yogya, 2001, hlm, 27-30 [↑](#footnote-ref-13)
13. Amad Seudy Editor, *Pergulatan Pesantren dan Demokrasi*, LKIS: Yogyakarta, 2000, hlm, 210 [↑](#footnote-ref-14)
14. Hasan langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1988, hlm. 112. [↑](#footnote-ref-15)
15. A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama dewasa Ini*, Rajawali, Jakarta, 1987, hlm 323 [↑](#footnote-ref-16)
16. Arifin HM, *Kapita Selecta Pendidikan Islam dan Umum*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hlm 248 [↑](#footnote-ref-17)
17. Imam Al-Fatta, *Modernisasi Pesantren dan Krisis Ulama*, Panjimas Nomor 667 Maret 1991 [↑](#footnote-ref-18)
18. Tim Depag RI, *Pedoman pembinaan Pondok Pesantren*, Dirjen Bimas Islam, Jakarta, 1983, hlm. 8. [↑](#footnote-ref-19)
19. Aziz Masyhuri A, Pokok Pikiran Pengembangan Pengkajian Kitab Majalah Tebu ireng, No. 5 September 1989. [↑](#footnote-ref-20)
20. Amir Hamzah, *Pembaruan pendidikan dan Pengajaran Islam*, Mulia offset, Jakarta, 1989, hlm 26. [↑](#footnote-ref-21)
21. Departemen Agama, *Sejarah Perkembangan Madarsah*, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998. [↑](#footnote-ref-22)
22. Departemen Agama, *Petunjuk Pelaksanaan Administrasi Pendidikan*, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1996. [↑](#footnote-ref-23)
23. <http://santri-bantat.blogspot.com/2010/08/arti-dan-makna-santri.html>, di akses 7 Juni 2012 jam 21:00 WIB [↑](#footnote-ref-24)
24. Sedarmayanti, *Sumber Daya Santri dan Prodoktivitas Kerja*, CV. Andar Maju, 2001, hlm. 26-27 [↑](#footnote-ref-25)
25. Papayungan, *“Pengembangan Dan Peningkatan Mutu Sumber Daya Santri Menuju Masyarakat Industrial Pancasila*”, Bandung, Mizan, 2001,hlm. 109 [↑](#footnote-ref-26)
26. Anggan Suhandana. *“Pendidikan Nasional Sebagai Instrumen Pengembangan Sumber Daya Santri,* Bandung, Mizan, 1996, hlm. 151 [↑](#footnote-ref-27)
27. Slamet, *Pengembangan Sumber Daya Santri Dalam Organisasi Di Era Globalisasi*, el-Harakah, XV, 49, 1998. hlm. 74 [↑](#footnote-ref-28)
28. Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren, Jakarta 2003. Hal* 90 [↑](#footnote-ref-29)
29. Abdurrahman Wahid, *menggerakkan tradisi ; Esai-esai pesantren*, (Yogyakarta : LKIS, 2001), hlm, 136 [↑](#footnote-ref-30)
30. Hidayat Syarief, *“Pembangunan SDM Berwawasan IPTEK dan IMTAQ*”, Jakarta, Logos, hlm. 2 [↑](#footnote-ref-31)
31. *Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, *Op-Cit*, hlm. 4 [↑](#footnote-ref-32)
32. Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Kritik Nurcholis Terhadap Pendidikan Islam Tradisional), (Jakarta: Ciputat Press, 2002),Hal 110 [↑](#footnote-ref-33)
33. [http://digilib.petra.ac.id/jiunkpe/s1/eman/2008/jiunkpe-ns-s1-2008-31403361-9052 hanurdachapter2](http://digilib.petra.ac.id/jiunkpe/s1/eman/2008/jiunkpe-ns-s1-2008-31403361-9052%20hanurdachapter2)

    diakses pada tgl 06 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-34)
34. Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Kritik Nurcholis Terhadap Pendidikan Islam Tradisional), (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal.61 [↑](#footnote-ref-35)
35. Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, LP3S,

    Jakarta, 1994, h. 18 [↑](#footnote-ref-36)
36. Nurcholis Madjid dalam Yasmadi. *Op.Cit*., hal. 61 [↑](#footnote-ref-37)
37. *http:// www.Solar-Aid.org* Saturday, April 25, 2009, *Seluk beluk keterampilan* di*,*akses : 06 Juni 2012,11:00 PM. [↑](#footnote-ref-38)